

BAILEO:

JURNAL SOSIAL HUMANIORA

Volume: I
Nomor : I, September 2023

FISIP UNIVERSITAS PATTIMURA
e-ISSN 3026-3468
p-ISSN 3026-2593
Naskah diterima:
31/08/2023;
direvisi akhir:
25/09/2023;
disetujui:
26/09/2023;

REPRESENTASI TOXIC MASCULINITY PADA FILM “SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS”: ANALISIS SEMIOTIKA MODEL JHON FISKE

Angeli Ramadhani^{1*}, Yustina Sopacua², Ronald Alfredo³
^{1,2,3} Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Pattimura

*Email korespondensi: angeliramadhani1@gmail.com



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license.

ABSTRACT

This article aims to describe the representation of toxic masculinity in the film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" through the main male character and film scenes. The film analysis of "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" employs the semiotic data analysis technique using John Fiske's model. There are three levels of coding in this model: the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. The research findings indicate that the representation of toxic masculinity portrayed by the main character at the level of reality is evident in the category of costumes, as seen in Ajo Kawir's simple attire. The level of representation code depicting toxic masculinity is displayed through cinematography techniques such as medium shots, close-ups, two shots, and over-the-shoulder shots. The ideology level observed is the high individualism of Ajo Kawir, who exhibits a sense of superiority, acts in his self-interest, and is stubborn. The toxic masculinity of the main character is influenced by past traumas and the patriarchal society depicted through John Fiske's semiotic model. The level of reality of social codes is conveyed through costumes, speech styles, and expressions. The level of representation of social codes is presented through camera work and lighting. The level of ideology of social codes is depicted through actions, dialogues, and character traits.

Keywords: Toxic Masculinity, Film, Semiotics, John Fiske

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi maskulinitas toksik dalam film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" melalui tokoh utama pria dan adegan film. Penelitian film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" ini menggunakan teknik analisis data semiotika model John Fiske. Ada tiga level pengkodean dalam model ini, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi maskulinitas toksik yang digambarkan tokoh utama pada level realitas kategori kostum, terlihat pada pakaian sederhana yang digunakan Ajo Kawir. Level representasi kode yang menggambarkan maskulinitas toksik ditampilkan pada pengambilan gambar seperti medium shot, close up, two shot, dan over shoulder shot. Level ideologi yang terlihat yaitu individualisme yang tinggi dari Ajo Kawir yang memiliki sikap superioritas, bertindak demi kepentingan pribadi, dan keras kepala. Maskulinitas toksik tokoh utama dipengaruhi oleh trauma masa lalu, dan masyarakat patriarkis yang digambarkan melalui semiotika model John Fiske. Level realitas kode sosial ditampilkan melalui kostum, gaya bicara, dan ekspresi. Level representasi kode sosial ditampilkan melalui kamera dan pencahayaan. Level ideologi kode sosial ditampilkan melalui aksi, dialog, dan karakter.

Kata Kunci: Maskulinitas Toksik, Film, Semiotika, John Fiske

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan ini, kita diperhadapkan dengan berbagai budaya yang ada, budaya-budaya inilah yang selalu di percaya oleh masyarakat sebagai suatu hal yang baik. Saat ini begitu banyak kebudayaan yang masih berlanjut, kebudayaan itu dipengaruhi oleh gender seseorang dikarenakan dalam masyarakat masih mengkotak-kotakkan perilaku seseorang berdasarkan gender. Realitas gender merupakan salah satu produk budaya yang direkonstruksikan oleh media massa, Agusman, W. et al., (2022) dimana media memiliki kekuatan dalam menyebarkan dan memberhentikan sosialisasi mengenai gender baik secara konteks relasi maupun stereotipisasi di masyarakat. Sebagai contoh, yaitu budaya maskulinitas.

Demartoto dalam Syulhaji S., (2017), maskulinitas merupakan sebuah konsep yang hadir karena adanya konstruksi sosial terhadap laki-laki. Dalam konsep ini, laki-laki merupakan sosok yang identik dengan kekerasan, aktif, agresif, logis, ambisius dan kuat. Konstruksi ini pula yang menyebabkan ketika anak laki-laki lahir sudah dibebankan beberapa hal seperti norma, kewajiban dan harapan dari keluarga. Hal ini diturunkan dari generasi ke generasi sehingga seorang laki-laki harus melakukan hal yang telah berlaku bila ingin menjadi lelaki sejati. Budaya maskulin pada laki-laki yang salah itu dikenal dengan istilah “*Toxic Masculinity*”.

Toxic masculinity atau yang secara harfiah memiliki arti maskulinitas beracun adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan pembatasan perilaku berdasarkan peran gender yang kaku, atau dengan kata lain memiliki fungsi memperkuat struktur kekuasaan yang berpihak pada sisi dominasi laki-laki. Secara ringkas, *toxic masculinity* merupakan sebuah perilaku sempit yang terkait dengan peran gender dan sifat dominan laki-laki, serta cenderung melebih-lebihkan standar maskulinitas yang ada pada laki-laki. Konsep *toxic* yang terdapat dalam konsep maskulinitas sering diartikan dengan keagresifan, kekerasan, dan larangan untuk menunjukkan emosi tangisan yang dianggap sebagai sikap lemah. *Toxic masculinity* sudah dianggap sebagai budaya yang biasa dan harus dilakukan, akan tetapi budaya *toxic masculinity* inilah yang justru memberikan beban berat kepada laki-laki dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. (Muhammad, F., et al., 2022)

Toxic masculinity lahir dari konstruksi sosial pada masyarakat yang patriarkisme. Patriarki dimaksud sebagai suatu keadaan atau kondisi sistem sosial dimana laki-laki lebih diutamakan dalam segala hal dan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Budaya *toxic masculinity* memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap mental laki-laki, walaupun secara kasat mata tanda-tanda utama seperti kekuasaan, kontrol maupun kekerasan sekilas memberikan *prestise* (wibawa) tersendiri terhadap laki-laki. *Toxic masculinity* sendiri pada dasarnya merupakan konstruksi sosial tentang bagaimana seharusnya laki-laki berperilaku dengan “memaksakan” standar “jantan” atau “laki-laki sejati” dimana laki-laki tidak boleh menangis, tidak boleh bermain dengan perempuan, dilatih bermain fisik dan stereotip lainnya. Konsep ini cenderung lekat dengan budaya patriarki dimana laki-laki dianggap subjek dalam tatanan sosial. Laki-laki dianggap pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan. Patriarki sebagai ideologi dominan mengharuskan laki-laki harus tegar, kuat dan tidak boleh

menunjukkan perasaanya. Hal ini bukan berdampak kepada laki-laki itu sendiri, tetapi juga berdampak kepada orang lain dimana mereka menjadi korban dari *toxic masculinity* ini .

Film menjadi salah satu media yang saat ini banyak digemari dalam memperoleh suatu informasi dan hiburan. Hal ini dilatar belakangi karena film memiliki tampilan yang menarik dan film dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh dalam mempengaruhi khalayak yang menjadi sasarannya. Film yang bersifat audio visual mampu bercerita dalam waktu singkat, sehingga penonton dapat mengingat pesan yang disampaikan dalam film (Olivia & Monika, 2022). Film juga membuat penonton seakan dapat menembus ruang dan waktu dan terperangkap dalam alur, maupun genre yang diangkat dapat mempengaruhi dan ketertarikan penonton terhadap film. Film bagi sebagian orang dianggap sebagai hiburan semata, dan ada yang menganggap bahwa film adalah media yang mampu memberikan pelajaran bagi penontonya. Film masa kini secara terang-terangan mengangkat isu gender dan realitas yang terjadi di masyarakat dan menyelipkan pesan dan makna melalui tokoh dan adegan yang dimuat dalam film. Film yang akan diteliti merupakan salah satu film yang mengangkat isu gender dan realitas yang terjadi di masyarakat dengan latar tahun 80-an.

Fakih (2003) mengungkapkan bahwa gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Sedangkan perubahan ciri serta sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain disebut dengan konsep gender. Selain Fakih, Santrock (2003) mengungkapkan bahwa istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensinya. Istilah seks mengacu pada dimensi biologis (jenis kelamin) laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial dan budaya seorang laki-laki dan perempuan. Dapat disimpulkan bahwa gender lebih dipengaruhi oleh kondisi sosial dan kultural atau tingkah laku, sedangkan seks adalah bawaan biologis (fisik) atau kodrat. Peran gender diartikan sebagai peran-peran yang harus dilakukan oleh kedua gender yang dibangun sesuai dengan aturan dan kepercayaan masyarakat sekitar.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” yang berlatar cerita pada tahun 1980an. Film yang diangkat dari novel karya Eka Kurniawan ini sukses membuat khalayak penasaran dengan isinya. Film ini bergenre drama *romance* dan *action*. Film ini menekankan bahwa laki-laki harus selalu kuat. Hal itu membuat laki-laki yang memiliki kekurangan berusaha menutupinya dengan segala cara agar tetap terlihat jantan. Karakter Ajo Kawir mencontohkan hal tersebut dengan masalah yang terjadi pada organ vitalnya hal ini tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor. Salah satunya karena akibat reaksi tidak manusiawi dari lingkungannya terhadap pengalaman traumatis di masa lalu. Belum lagi anggapan *toxic* mengenai kejantanan yang menuntut pria tidak boleh lemah, harus jago bertarung dan mampu bela diri. Sang Sutradara Edwin (situs cineverse.id), menyampaikan bahwa “siapaapun di dunia yang patriarkis, machismo pada Indonesia saat itu tergambarkan dalam film” dan Edwin menuangkan isi hati melalui film ini bahwa laki-laki yang selalu dituntut untuk terlihat maskulin.

Film ini juga menjelaskan bahwa aib pria dalam film ini lebih menakutkan daripada kanker, dan HIV. Bahkan kekerasan pada perempuan dapat dianggap sebagai sesuatu yang dapat dimaafkan karena terdapat anggapan perempuan dengan ketidakmampuannya. Gejala-gejala ini memperlihatkan maskulinitas toksik, yaitu berjuang untuk mendapatkan sebuah pengakuan kemanusiaan yang menyeluruh pada pria sebagai bentuk pribadi yang kuat. Penggambaran karakter pada tokoh utama yakni Ajo Kawir yang sangat suka bertarung dan melakukan kekerasan fisik saat terjadi masalah, hal itu sangat mengundang perhatian karena dianggap sebagai bentuk besarnya perjuangan laki-laki yang ingin dianggap sebagai laki-laki maskulin dan berani bertarung.

Jhon Fiske (2007) mengemukakan bahwa semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda tentang bagaimana tanda dari sebuah jenis karya dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Analisis semiotika digunakan dalam mencari makna dari suatu film melalui simbol dan tanda-tanda yang ada dalam film. Simbol dan makna yang ada dalam film dapat dilihat dari penggambaran tokoh dan juga adegan-adegan yang ada dalam film. Analisis semiotika yang akan digunakan pada film yang akan diteliti adalah bagaimana representasi maskulinitas toksik dalam film yang digambarkan pada tokoh utama pria dan adegan-adegan tokoh utama. Pendekatan Jhon Fiske dalam kajian semiotika, merupakan salah satu cara yang digunakan dalam menjelaskan representasi *toxic masculinity* dalam film “ seperti dendam, rindu harus dibayar tuntas”. Dalam kajiannya Jhon Fiske menjelaskan tentang kode-kode sosial yang digunakan yang dibagi kedalam tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan ketiga level dari Jhon Fiske, untuk menemukan makna yang tersirat dari dialog, adegan dari pemeran pria yaitu Ajo Kawir dalam film “ Seperti dendam, rindu harus dibayar tuntas”.

Analisis tentang film “Seperti dendam, rindu harus dibayar tuntas” memiliki tujuan menganalisis dan mengevaluasi secara lebih dalam melalui kaca mata ilmu komunikasi. Analisis tentang film juga memberikan kesadaran penonton mengenai pesan yang disampaikan film yang dilihat dari perspektif tertentu. Pada penelitian ini dilihat dari perspektif komunikasi dengan pendekatan semiotika film. Dari penelitian ini akan menghasilkan pesan film dari perspektif semiotika Jhon Fiske yang dilihat dari tiga level pengkodean pesan yang disampaikan yaitu dari realitas, representasi dan ideologi, sehingga dari analisis semiotika Jhon Fiske ini dapat menemukan bagaimana sebuah film memrepresentasikan *toxic masculinity* melalui tokoh utama dalam film.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian Kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika. Penelitian kualitatif sendiri menurut Kirk dan Miller (Moleong, 2012) adalah sebuah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang sangat mengandalkan pengamatan terhadap manusia serta berhubungan secara langsung dengan orang-orang tersebut dalam bahasa serta berbagai aspek hubungannya.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diteliti berupa gambar, kata-kata (dialog), dan bukan angka-angka dalam sebuah film. Menggunakan pendekatan tersebut film ini akan dianalisis dengan menggali representasi *toxic masculinity* dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.

Adapun subjek penelitian tersebut adalah sebuah film yang diadaptasi dari novel Karya Eka Kurniawan dengan judul "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas". Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah representasi toxic masculinity dalam film melalui tokoh utama pria yaitu Ajo Kawir. Dalam penelitian ini yang diungkapkan adalah penggambaran toxic masculinity melalui dialog dan adegan dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teori: Komunikasi Massa, Teori Kultivasi, Teori S-O-R, *Expectancy Value Theory*, dan Semiotika

Pakar komunikasi menyajikan komunikasi massa dalam beberapa definisi dan titik tekan yang berbeda. Teknik penulisan dan pengucapan komunikasi massa dalam bahasa asing juga dibahas dalam wacana komunikasi massa. Komunikasi massa memiliki fokus dan pembahasan tersendiri. Misalnya, dalam bukunya Pengantar Riset Komunikasi Massa, Wilbur Schramm menunjukkan bahwa beberapa penelitian yang dilakukan pada tahun 1930-an berfokus pada analisis sejarah surat kabar dan majalah atau mendeskripsikan interpretasi pesan media. Bahkan *Journalism Quarterly*, jurnal ilmiah tertua di bidang komunikasi, menemukan bahwa wilayah penelitian jurnalisme dan komunikasi massa dapat disorot dalam analisis konten sejarah, hukum, dan media (Suherdiana, 2008).

Komunikasi massa pada dasarnya adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Komunikasi massa berasal dari perkembangan kata komunikasi massa. Komunikasi massa (dengan s) dan komunikasi massa (tanpa s) dibedakan menurut maknanya. Media massa (dengan s) identik dengan media massa, sedangkan media (tanpa s) adalah proses komunikasi melalui media massa. Media massa yang termasuk dalam konsep komunikasi massa adalah surat kabar, majalah, radio, televisi atau film.

Analisis kultivasi merupakan tahap lanjutan dalam paradigma penelitian awal Gerbner tentang efek media, yaitu indikator budaya, yang (1) mengkaji proses kelembagaan dalam produksi isi media, (2) citra isi media (impression), (3) hubungan antara terpaan pesan televisi dengan keyakinan dan perilaku khalayak. Teori kultivasi adalah proses kumulatif dimana tayangan media massa mampu menumbuhkan persepsi atau keyakinan terhadap realitas sosial khalayaknya (Saefudin & Venus, 2005).

Konsep penting dari teori kultivasi adalah: yang pertama adalah kultivasi diferensial, yang kedua adalah pengarusutamaan, dan yang ketiga adalah resonansi. Kesenjangan budidaya adalah perbedaan persentase tanggapan pemirsa televisi yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu, "pemirsa berat" dan "pemirsa ringan" (Ricard West & Lyn H, 2013). Penonton ringan, artinya mereka menonton rata-rata dua jam atau kurang sehari dan hanya program tertentu, dan

penonton berat yang menonton rata-rata empat jam atau lebih sehari dan hanya program tertentu saja .

Konsep penting lainnya dalam teori kultivasi adalah pengarusutamaan. Pengarusutamaan didefinisikan sebagai kemampuan untuk menstabilkan dan menyeragamkan berbagai pandangan tentang dunia di sekitar kita dalam masyarakat (televise menstabilkan dan menyeragamkan pandangan dalam masyarakat). Dalam proses ini televisi terlebih dahulu mengaburkan, mencampuradukkan, dan kemudian membengkokkan berbagai perbedaan realitas untuk menjadi sudut pandang utama (Junaidi, 2018). Pengarusutamaan terjadi ketika ikon televisi mendominasi sumber informasi dan ide lain dari seluruh dunia, terutama bagi pemirsa berat. Karena kita terlalu banyak menonton, konstruksi realitas sosial bergerak ke arus utama.

Teori S-O-R adalah *stimulus-organisme-respons*. Prinsip dari teori ini adalah respon, yaitu reaksi kebalikan dari individu terhadap rangsangan dari media. Suatu hubungan pengaruh dapat diharapkan atau diperkirakan antara pesan media dan tanggapan khalayak, dapat juga dikatakan bahwa pengaruh adalah suatu tanggapan tertentu terhadap rangsangan yang bersesuaian, sehingga kesesuaian pesan dan tanggapan komunikator dapat diharapkan dan dievaluasi. Teori ini awalnya berasal dari psikologi, yang kemudian menjadi teori komunikasi. Hal ini wajar karena objek material psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama yaitu manusia yang jiwanya mengandung komponen-komponen yaitu Sikap, pendapat, perilaku, berpikir, afektif dan kognisi (Effendy, 2003)

Asumsi dasar teori ini adalah penyebab terjadinya perubahan perilaku bergantung pada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organism (komunikasi) (Andi & Mustika 2021). Teori S-O-R adalah *stimulus-organisme-respons*. Prinsip dari teori ini adalah respon, yaitu reaksi kebalikan dari individu terhadap rangsangan dari media. Suatu hubungan pengaruh dapat diharapkan atau diperkirakan antara pesan media dan tanggapan khalayak, dapat juga dikatakan bahwa pengaruh adalah suatu tanggapan tertentu terhadap rangsangan yang bersesuaian, sehingga kesesuaian pesan dan tanggapan komunikator dapat diharapkan dan dievaluasi. Teori ini awalnya berasal dari psikologi, yang kemudian menjadi teori komunikasi. Hal ini wajar karena objek material psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama yaitu manusia yang jiwanya mengandung komponen-komponen yaitu Sikap, pendapat, perilaku, berpikir, afektif dan kognisi (Abidin, 2020).

Teori *The Expectancy value Theory* atau teori pengharapan nilai ini hasil pengembangan mengenai teori *uses and gratification* dengan penekanan pada aspek kelekatan media dengan pemirsanya (Winda, 2017) . Menurut teori ini, kepuasan seseorang terhadap media ditentukan oleh sikap orang tersebut terhadap media. Palmgreen membuat model yang berangkat dari kenyataan bahwa modelmodel dari Uses and Gratification terdahulu gagal mengukur perbedaan antara apa yang dicari khalayak dengan apa yang mereka peroleh dari pengalaman dengan media.

Berdasarkan teori expectancy-values, orang mengarahkan diri pada media berdasarkan kepercayaan dan evaluasi mereka atas media tersebut. Gratification sought adalah motif yang

mendorong seseorang mengkonsumsi media. Sedangkan gratification obtained adalah kepuasan nyata yang diperoleh seseorang setelah mengkonsumsi suatu jenis media tertentu. Dengan kata lain menurut Palmgreen, gratification sought dibentuk dari kepercayaan seseorang mengenai apa yang media dapat berikan dan evaluasi seseorang mengenai isi media (Winda, 2017)

Selain itu, istilah semiotika secara etimologis berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat dipandang sebagai sesuatu yang lain berdasarkan konvensi sosial yang telah mapan sebelumnya. Tanda pada mulanya diartikan sebagai sesuatu yang menunjukkan adanya sesuatu yang lain (Wibowo, 2013 (dalam Ulin, S. 2017)). Semiotika dalam Jhon Fiske mengikuti aliran post-strukturalisme, aliran ini lahir karena ketidaksetujuan terhadap aliran strukturalisme yang dipelopori oleh Ferdinand De Saussure yang mengatakan tanda dalam semiotika adalah sesuatu yang mengikat, dan tidak memberikan kemungkinan terciptanya kreativitas tanda-tanda yang baru dan aliran post-strukturalisme menolak segala bentuk keterikatan dengan konvensi, aturan atau kode-kode baru. Sebaliknya bagi model-model bahasa dan pertandaan yang kreatif, produktif, subversive, transformative, bahkan terkadang anarkis. (Piliang(2010), dalam Trivosa, P & Rini, D). Jhon Fiske dalam 3 level pengkodean dalam menemukan simbol suatu karya digunakan kode sosial. Tiga level pengkodean tersebut digunakan Fiske untuk membedah pengkodean dalam tayangan televisi, yang kemudian digunakan juga untuk membedah pengkodean dalam sebuah film. Ketiga level tersebut adalah:

Ketiga level tersebut adalah:

1. Level realitas, dimana kode sosial yang digunakan adalah penampilan, kostum, riasan, lingkungan, kelakuan, gaya bicara, gerakan, ekspresi dan suara.
2. Level representasi, dimana kode sosialnya adalah kamera, pencahayaan, editing, musik dan suara.
3. Level Ideologi, dimana kode sosial yang digunakan adalah narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, latar dan pemeran.

Stuart Hall *Cultural Representasi and Signifying Practices*(2003) dalam Fitri, W. 2018), yaitu representasi adalah suatu makna yang diproduksi dan dipertukarkan antarwarga masyarakat. Lebih jelasnya bahwa representasi adalah sebuah cara yang digunakan untuk memproduksi makna. Representasi memiliki dua bagian, yakni pikiran dan bahasa. Kedua bagian ini saling berhubungan dan dapat menjadikan sebuah konsep dari dalam pikiran kita sehingga dapat memberikan interpretasi makna. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Eriyanto(2001), dalam Rieka, M 2017) Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang agar suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.

Menurut Anam, (2011), dalam Bangkit, M. 2021) sederhananya, representasi dapat dipahami sebagai cara untuk menyampaikan suatu pesan dari alam bawah sadar kepada dunia luar. Sehingga informasi yang bersifat internal diolah dengan cara tertentu, kemudian

disampaikan dengan cara yang tertentu pula. Representasi dapat diartikan juga sebagai penggunaan tanda, seperti gambar dan bunyi untuk dapat menggambarkan, memotret, menghubungkan atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Menurut Anoviani (2002) dalam Bangkit, M 2021, representasi memiliki tiga elemen yang terlibat yaitu:

- a) objek sebagai hal yang direpresentasikan;
- b) representasi itu sendiri (tanda);
- c) sejumlah aturan yang menyambungkan tanda dengan inti masalah (*coding*).

Analisis Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”: Tiga Level Pengkodean Semiotika Model Jhon Fiske

Hasil penelitian yang disajikan dengan menggunakan analisis semiotika model Jhon Fiske dengan memperhatikan tiga level pengkodean semiotika model Jhon Fiske yaitu Level realitas, level representasi dan level ideologi. Pertama pada level realitas, kode sosial yang digunakan adalah penampilan, kostum, riasan, lingkungan, kelakuan, agaya bicara, gerakan dan ekspresi. Kedua level representasi, kode sosial yang digunakan adalah kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara. Ketiga level ideologi, kode sosial yang digunakan adalah narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, latar dan pemeran. Ketiga level ini akan diamati melalui scene atau adegan, dialog dan unsur pendukung lainnya. Pengamatan dilakukan dengan ketekunan dengan melakukan pengulangan terhadap adegan yang dianggap memiliki tiga level pengkodean tadi. Penyajian data dilakukan dengan mencantumkan *screenshot* adegan, dialog dan *time code*. Berikut representasi *toxic masculinity* yang ditunjukkan oleh pemeran utama Ajo Kawir :



Gambar 1. Scene Ajo Kawir diejek karena impoten
Sumber : Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas, 2022

Pada *scene* terlihat *toxic masculinity* yang ditampilkan Ajo Kawir melalui level ideologi dimana Ajo yang diejek oleh orang-orang di biliar karena mengetahui bahwa Ajo seorang impoten. Ejekkan yang dilontarkan membuat Ajo marah karena sudah melukai harga dirinya sebagai laki-laki. Ajo membalas ejekkan tersebut dengan memukul langsung figuran yang mengejeknya, *toxic masculinity* yang ditampilkan Ajo sendiri yaitu melakukan kekerasan tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya, selain itu perilaku Ajo Kawir yang represif dan harus bertindak secara dominan. Ajo Kawir rentan melakukan kekerasan untuk mempertahankan standar kemaskulinannya.



Gambar 2. Scene Ajo Kawir tidak mau mendengarkan nasehat
Sumber : Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas, 2022

Pada *scene* ini sangat terlihat *toxic masculinity* yang ditampilkan Ajo Kawir melalui dialog, gaya bicarakan, dan ekspresi, dimana Ajo kawir tidak mau menerima nasehat dari keluarganya karena dia merasa tidak butuh itu dan semua hal yang dia lakukan untuk menunjukkan bahwa dia sangat kuat dan tidak butuh nasehat, dimana dia sudah melakukan semua hal yang dilakukan laki-laki. Hal ini dianggap *toxic masculinity* karena pandangan bahwa laki-laki tidak diperbolehkan menunjukkan kelemahan dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. *Toxic masculinity* yang juga ditunjukkan yaitu menganggap normal perilaku kekerasan, dimana saat pria mendapatkan suatu masalah mereka akan cenderung menggunakan kekerasan

untuk menyelesaikannya dari pada harus mencari titik temu permasalahan, Ajo sudah dinasehati untuk tidak menggunakan kekerasan dalam setiap hal yang dia alami, namun Ajo Kawir tidak pernah mendengarkan nasehat yang diberikan kepadanya karena pada level ideologi ditunjukkan bahwa dia adalah orang dengan paham individualisme yang tinggi.



Gambar 3. Scene Ajo Kawir berkelahi dengan Iteung
Sumber : Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas, 2022

Pada *scene* terlihat *toxic masculinity* yang ditampilkan Ajo Kawir melalui dialog dan juga adegannya dimana Ajo yang awalnya tidak mau bertarung dengan Iteung dikarenakan Iteung adalah perempuan, namun setelah Iteung memprovokasinya dia merasa tertantang dan ingin menunjukkan kepada Iteung bahwa dia sebagai laki-laki tentu sangat kuat dibandingkan Iteung yang seorang perempuan lemah. Ajo Kawir juga menunjukkan dominasi dirinya yang tangguh kepada Iteung yang seorang perempuan. *Toxic masculinity* yang ditampilkan Ajo yaitu melakukan perkelahian dengan seorang perempuan dan meremehkan perempuan, sikap Ajo yang ditunjukkan kepada Iteung adalah bentuk penggambaran bahwa seharusnya perempuan hanya di rumah saja.



Gambar 4. Scene Ajo Kawir bertemu paman Gembul
Sumber : Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas, 2022

Pada *scene* ini terlihat *toxic masculinity* yang ditampilkan Ajo Kawir dimana Ajo tidak mau menerima jabatan paman Gembul. Hal ini dianggap *toxic masculinity* karena dia tidak mau dipandang rendah ketika berhadapan dengan orang yang memiliki materi yang jauh di atasnya. Ajo juga menunjukkan sikap sombong dan tidak ingin didominasi lawan bicaranya. Sikap narsistik yang ditunjukkan oleh Ajo dikarenakan Ajo mengetahui bahwa setiap orang yang bertemu dengannya pasti membutuhkan jasa dirinya untuk bertarung.

Analisis dilakukan dengan menjelaskan tiga level pengkodean semiotika model Jhon Fiske yaitu yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Berikut analisis yang dilakukan dari hasil penelitian :

Scene Ajo Kawir Diejek Karena Impoten

1. Level Realitas

Pada gambar 1 terlihat ada dua orang yang memakai celana levis dan topi, dimana salah satunya Ajo Kawir dan seorang figuran. Figuran itu bertanya kepada Ajo “ hei Jo, burungmu apa kabar?” setelah mendengar ejekkan itu Ajo memukul figuran itu hingga terbaring ke meja biliar. Pada kode sosial ekspresi figuran terlihat jelas pandangan meremehkan kepada Ajo saat figuran bertanya tentang masalah alat vital Ajo yang merupakan kelemahan dan rahasia Ajo Kawir. Gaya bicara yang ditampilkan dengan nada mengejek dan merendahkan Ajo Kawir. Kode sosial lingkungan juga menunjukkan banyaknya orang berbadan besar dan suasana riuh yang menggambarkan lingkungan biliar tempat berkumpulnya para jagoan.

2. Level Representasi

Pengambilan gambar pada *scene* itu adalah *group shot* yang dimana menjelaskan kode aksi yang dilakukan Ajo Kawir saat ada pria lain yang mengejek keimpotennya yang selama ini berusaha untuk diobati. Pada *scene* itu Ajo memperlihatkan kepada orang yang ada di tempat itu akan dirinya yang mendominasi terhadap laki-laki yang mengejeknya, hal ini juga menggambarkan bahwa Ajo Kawir ingin memperlihatkan kepada semua pengunjung yang ada disana agar tidak memandang rendah dirinya. Perpindahan kamera saat adegan berkelahi dengan figuran menjelaskan keunggulan Ajo Kawir yang mendominasi perkelahian. *Group shot* adalah *shot* yang merangkup semua objek dalam gambar, hal ini bertujuan untuk memperlihatkan secara jelas setiap objek saat bersamaan dalam suatu adegan

3. Level Ideologi

Pada gambar 1 terlihat jelas bahwa Ajo Kawir menganut individualisme yang tinggi dimana dia bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri yang didasarkan kepada amarahnya saat ada laki-laki lain yang mengejek kekurangannya. Pada kode sosial aksi juga menunjukkan bagaimana Ajo Kawir tidak terima telah dihina oleh figuran karena kekurangan yang dimilikinya, dalam kode aksi terlihat Ajo yang mengambil keputusan secara pribadi dan tidak peduli dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Pada kode sosial dialog juga terlihat dialog meremehkan figuran dari figuran terhadap Ajo, dan dialog kemarahan Ajo yang dilanjutkan dengan aksi pemukulan yang dilakukan Ajo. *Toxic masculinity* yang diperlihatkan Ajo Kawir yaitu menganggap normal perilaku kekerasan, dimana dalam setiap jawaban merendahkan akan dirinya akan dibalas dengan kekerasan karena Ajo Kawir mengetahui bahwa dirinya sangat kuat dan lebih superior dan harus mendominasi dari siapapun yang ada disana.

Scene Ajo Kawir Tidak Mau Mendengarkan Nasehat

1. Level Realitas

Pada gambar 2 terlihat Ajo Kawir yang sehabis dikeroyok ditempat biliar karena keputusan amarah yang dibuatnya dengan posisi telungkup tanpa pakaian dengan ekspresi memejamkan mata sambil menahan rasa sakit. Ajo Kawir sedang diurut oleh ayah angkatnya. Pada kode sosial riasan terlihat wajah Ajo yang luka karena mendapatkan pengeroyokan dari orang-orang yang ada di tempat biliar karena keributan yang telah dilakukannya. Pada kode sosial gaya bicara, Ajo memperlihatkan gaya bicara yang arogan dan tidak mau mendengarkan nasehat dengan berkata “dibayar atau tidak, aku hanya ingin bertarung”. Pada kode sosial ekspresi juga menunjukkan walaupun Ajo Kawir terluka dia tetap bersikap tidak peduli dengan semua pembicaraan nasehat yang diberikan kepadanya.

2. Level Representasi

Pada gambar 2 terlihat teknik pengambilan gambar dengan teknik kamera *Medium shot* untuk gambar atas dan *close up* untuk gambar dibawah yang menggambarkan ekspresi Ajo Kawir secara jelas baik saat dia merasakan kesakitan atau saat dia tidak mendengarkan nasehat. *Medium shot* adalah pengambilan gambar dengan cara memotret objek dengan jarak menengah, umumnya digunakan dari pinggang sampai kepala untuk menunjukkan bahasa tubuh dan

ekspresi. Teknik *close up* dilakukan untuk menampilkan detail karakter atau ekspresi wajah Ajo Kawir. Pencahayaan pada *scene* tertuju kepada ekspresi Ajo.

3. Level Ideologi

Pada gambar 2 Ajo Kawir menganut individualisme dimana dia sangat keras kepala dan memaksakan kehendak sendiri yang digambarkan dengan tidak mau mendengarkan nasehat karena bagi Ajo Kawir dia mampu menyelesaikan masalahnya sendiri walaupun harus dipukuli. Ajo Kawir menunjukkan bahwa tidak ada yang bisa mendominasi dirinya baik itu orang lain ataupun keluarganya sendiri. Paham individualisme yang diperlihatkannya adalah mengkehendaki kebebasan dalam bertindak dan memilih. Kode sosial karakter terlihat Ajo yang memiliki karakter keras kepala. Pada kode sosial dialog juga menunjukkan bahwa dia tidak ingin mendapatkan nasehat dari orang lain tentang sesuatu yang dia lakukan termasuk menyelesaikan masalah dengan berkelahi dengan dialog “imbal atau tidak, aku ingin berkelahi.

Scene Ajo Kawir Berkelahi Dengan Iteung

1. Level Realitas

Pada gambar 3 terlihat Ajo menggunakan jaket suitnya, membawa pisau lipat kecil dan Iteung memakai jaket levisnya. Iteung yang menanyakan tujuan Ajo memasuki wilayah itu “Sampaikan saja kepadaku, apa urusanmu ?” Ajo menjawab “ Aku tidak berurusan dengan perempuan”. Pada level sosial gaya bicara, Ajo dengan gaya meremehkan Iteung karena dia seorang perempuan. Kode sosial ekspresi dari Ajo kepada Iteung sangat terlihat jelas bagaimana Ajo tidak percaya saat Iteung menantanginya untung berkelahi.

2. Level Representasi

Pada gambar 3 terlihat pengambilan gambar secara *medium shot* dan *long shot* dimana menjelaskan kode aksi Ajo Kawir dengan membalikkan keadaan perkelahian yang sebelumnya diungguli Iteung. Pada kode sosial kamera juga memperlihatkan Ajo yang mengejar Iteung. Setelah itu Ajo mencoba mendominasi sehingga tidak dianggap remeh Iteung yang seorang perempuan. Pada kode sosial musik juga menunjukkan ketengan antara keduanya dan suara-suara dari pertambahan yang menambah kesan dramatis dari perkelahian keduanya. *Medium shot* adalah pengambilan gambar dengan cara memotret objek dengan jarak menengah, umumnya digunakan dari pinggang sampai kepala untuk menunjukkan bahasa tubuh dan ekspresi. *Long shot* adalah teknik pengambilan gambar yang dilakukan dari ujung kepala sampai ke ujung kaki, teknik ini berfokus pada karakter manusia yang diambil gambarnya daripada lingkungannya.

3. Level Ideologi

Pada gambar 3 terlihat Ajo Kawir menganut paham individualisme dimana dia bertindak dengan amarah dan juga terlihat toksik maskulinnya dimana dia tidak ingin kalah berkelahi dengan perempuan. Selain itu dia juga menunjukkan dominasinya terhadap Iteung dan memperlihatkan superioritasnya. Pada kode sosial konflik memperlihatkan konflik antara Ajo dengan Iteung.

Scene Ajo Kawir Bertemu Paman Gembul

1. Level Realitas

Pada gambar 4 menunjukkan Ajo Kawir yang bertemu dengan paman Gembul. Paman Gembul ingin berkenalan dengan Ajo Kawir, namun Ajo Kawir tidak mau bersalaman dan menolak berkenalan dengan paman Gembul, hal ini menunjukkan superioritas dan keras kepalanya. Pada kode sosial gaya bicara menunjukkan keangkuhan dan ketidaktertarikan Ajo terhadap apa yang dikatakan paman Gembul. Pada kode sosial gaya bicara terlihat Ajo yang menjawab dengan ketidaktertarikannya terhadap yang ditanya paman Gembul, pada kode sosial ekspresi juga memperlihatkan kearoganan Ajo Kawir.

2. Level Representasi

Pada gambar 4, *scene* dalam film menggunakan teknik kamera *medium shot* dan *setting* tempat di jalan dimana menggambarkan Ajo Kawir dan paman Gembul bertemu dan ingin berkenalan dengan Ajo. Pertemuan yang terjadi diantara keduanya juga sudah diperkirakan paman Gembul. *Medium shot* adalah pengambilan gambar dengan cara memotret objek dengan jarak menengah, umumnya digunakan dari pinggang sampai kepala untuk menunjukkan bahasa tubuh dan ekspresi.

3. Level Ideologi

Pada *scene* dalam film terlihat Ajo Kawir yang sangat ingin mendominasi paman Gembul dengan menunjukkan superioritas dan memperlihatkan kepada paman Gembul bahwa dirinyalah yang mengendalikan keadaan dan orang lain, sikap inilah yang mencerminkan individualisme. Sikap individualisme yang diperlihatkan Ajo yaitu dia mengkehendaki kebebasan dalam bertindak dan memilih.

Pada Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”, memiliki makna yaitu *toxic masculinity* karena tekanan budaya patriarki, hanya akan membuat efek buruk bagi laki-laki itu sendiri, karena mereka harus hidup dengan semua ekspektasi didalam masyarakat yang sebenarnya adalah sesuatu yang salah. Maskulin laki-laki tidak ditentukan dari kekuasaan, kontrol dan kekerasan atau pun dominasinya dalam lingkungan, karena hal itu adalah pandangan yang salah. Pada ending film terlihat bagaimana paham egalitarianism yaitu kesetaraan atau semua manusia adalah setara dalam nilai dasar atau status moral. Dari kesetaraan inilah yang membuat budaya *toxic masculinity* dalam masyarakat tidak diterapkan lagi.

SIMPULAN

Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan tiga level pengkodean yang telah ditentukan oleh Jhon Fiske dalam menentukan suatu tanda yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Ketiga level yang peneliti lakukan telah mendapatkan bagaimana Ajo Kawir dalam film dapat memenuhi tiga level pengkodean tersebut sehingga penggambaran *toxic masculinity* yang ingin peneliti perlihatkan dapat teranalisa dengan baik dan menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Jhon Fiske melalui tiga level pengkodeannya yaitu level

realitas, level representasi, dan level ideologi pada film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”. Pada level realitas, penelitian mencakup kategori kostum dan perilaku Ajo Kawir yang mengungkapkan aspek-aspek maskulinitas toksik dalam karakternya. Dalam kategori kostum, pakaian yang digunakan Ajo Kawir sangat sederhana dengan gaya pakaian 1980-an. Jaket dengan perpaduan warna abu-abu dan pink memberikan kesan sosok yang serius dan penuh cinta. Warna abu-abu menggambarkan keseriusan, kemandirian, kestabilan, dan kesan tanggung jawab. Warna pink melambangkan kelembutan, kebaikan, kasih sayang, cinta, dan romansa. Di level realitas kategori perilaku, Ajo Kawir mudah melakukan tindakan kekerasan fisik dengan alasan ingin mendominasi laki-laki lain di depan banyak orang masuk kedalam sikap toxic masculinity. Ajo Kawir sudah biasa melakukan hal-hal seperti itu untuk menindas orang-orang yang berani mengejek dan merendahkan dia. Perilaku yang ditampilkan Ajo juga menunjukkan bahwa dia adalah orang yang egois. Pada level realitas kategori perilaku, gambar 3 menunjukkan Ajo Kawir yang tidak mau bertarung dengan Iteung karena dia seorang perempuan memperlihatkan wajah meremehkan. Hal ini dilakukan Ajo Kawir karena bagi dia perempuan berada jauh dibawah laki-laki baik dari segi kekuatan, dominasi sehingga Ajo beranggapan dia tidak memiliki urusan dengan Iteung karena dia hanya ingin bertarung dengan laki-laki yang dianggap bisa sepadannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Mustika.(2020). Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Respon (SOR) Dalam Meningkatkan Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*. Vol. 3. No.1
- Agusman Wahyudi, A. E. (2022, i). Representasi Toxic Masculinity pada film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). *Jurnal Komunikasi dan Budaya, 03*.
- Andi, R & Mustika, A. 2021. Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 6. No. 2
- Bangkit, M. 2021. Representasi Maskulinitas Pada Perempuan Dalam Iklan Gopay “Pevita Ditembak, Jota Bertindak”. Vol. 8 . No. 5, Hal.
- Burton, Graeme. 2008. *Yang Tersembunyi Di Balik Media (Pengantar Kepada. Kajian Media)*. Yogyakarta : Jelasutra.
- Fiske, Jhon, 2007. *Cultural and Communication Studies: Suatu Pengantar Paling Komprehensif*. Terj. Iriantara & Subandy Ibrahim. Cetakan Keempat, Yogyakarta. Jelasutra
- Fitri, W. 2018. *Representasi Maskulinitas Melalui Karakter Tokoh Dalam Sinetron Dunia Terbalik di RCTI Analisis Semiotika Roland Barthes*, Skripsi. Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia, Surakarta. (academia.edu/Teori Representasi Stuart Hall)
- Junaidi, (2018). Mengenal Teori Kultivasi Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Sembolitika*. Vol 4. No. 1
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Muhammad F., et al.,. (2022). Realitas Toxic Masculinity Di Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial*. Vol. 1

- Mustika, Abidin. 2022. Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Respons (SOR) dalam Meningkatkan Pembelajaran. *Jurnal Sembolitika*. Vol 4. No.1
- Olivia Andita. O, Monika Pretty. A, 2022. Maskulinitas Dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif Maskulinitas Pada Film Aksi Indonesia Produksi 2011-2021). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 5. No. 1
- Richard West dan Lyn. H.T. 2013. *Pengantar Teori Komunikasi dan Aplikasi*. Jakarta Salemba Humanika.
- Rieka, M. 2017. Reperesentasi Nilai-nilai Edukasi Pada Simbol dan Elemen Video Iklan layanan Masyarakat Internet Sehat dan Aman . *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*. Vol.7. No. 2. Hal. 92
- Saefudin & Venus, 2005. *Cultivation Theory*. MediaTor, Vol.8. No.1
- Stuart Hall. 2003. *Cultivation Theory*. London: Sage Publication
- Suherdiana, D, 2008. Konsep Dasar Semiotika Charles Sanders Pierce. *Jurnal Ilmu Dakwah*. No. 4 Hal 372-374.
- Syulhajji, S. 2017. Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). *E-Journal Ilmu Komunikasi*. Vol. 6 No. 2
- Trivosa, P & Rini, D. Analisis Semiotika Jhon Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula. *Journal Of Communication Studies*. Vol.6. No. 1
- Ulin, S. 2017. Representasi Maskulinitas Dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce. *Jurnal Online Kinesik*. Vol. 4. No. 2. Hal. 133-136
- Winda, H. 2017. Diskrepansi Kepuasan Pembaca Media Online Islam : Studi Komparatif Kesenjangan Kepuasan Membaca Situs eremuslim.com di Kalangan Dosen dan Mahasiswa Malang. *Jurnal Sospol*. Vol. 3. No. 1